

Gambaran Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa

Yola Zaitul Rahmi¹, Indah Sukmawati², Yarmis Syukur³, Miftahul Fikri⁴

Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: yolazaitulrahmi6@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Universitas Negeri Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitiannya deskriptif. Responden penelitian berjumlah 390 mahasiswa jurusan kependidikan dari 3 fakultas yang berbeda di Universitas Negeri Padang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling* dan analisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 74,29. Data tertinggi diperoleh pada bentuk *cyberstalking* yang menunjukkan hasil skor 9,38 dengan persentase 62,55%, yang berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk pengawasan dan penguntitan di media sosial menjadi bentuk paling dominan dibandingkan bentuk lainnya. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menyoroti *flaming* sebagai bentuk utama, hasil ini mengindikasikan adanya pergeseran pola perilaku agresif digital di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, konselor dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling terutama konseling individual dan kelompok yang berfokus pada pencegahan serta penanganan *cyberstalking* kepada mahasiswa yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, yang menekankan literasi digital, etika bermedia, dan penguatan kontrol diri untuk menekan perilaku negatif di ruang digital.

Keywords: Perilaku *Cyberbullying*, Mahasiswa, *Cyberstalking*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Introduction

Media sosial merupakan salah satu fitur internet yang memiliki banyak manfaat dan paling sering digunakan saat ini. Platform seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, *TikTok*, dan *WhatsApp* memudahkan berbagai bentuk interaksi tanpa batasan umur atau golongan. Meskipun memberikan berbagai manfaat, penggunaan media sosial tidak selalu berdampak positif bagi penggunanya. Ardi & Sukmawati (2019) mengungkapkan penggunaan aplikasi seluler, termasuk media sosial dan platform serupa, berpotensi memengaruhi kondisi kesehatan mental individu. Media sosial sering disalahgunakan oleh penggunanya untuk melakukan tindakan negatif seperti menuliskan komentar-komentar yang merendahkan orang lain, mengunggah foto seseorang yang memalukan dan menyebarkanluaskannya melalui media sosial, mengirimkan pesan singkat yang berisi ancaman secara berulang-ulang, serta menggunakan akun palsu untuk menghina orang lain. Penyalahgunaan media sosial ini dikenal dengan *cyberbullying* (Nissa & Hatta, 2022).

Willard (2007) menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan memuat atau menyebarkan konten negatif serta melakukan serangan sosial melalui jaringan internet dan teknologi lain. Hal ini dapat terjadi melalui jejaring sosial, platform obrolan, platform *game* dan telepon seluler. Menurut Riebel, Jager, & Fischer (2009) *cyberbullying* merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan secara *online* melalui media sosial. Sejalan dengan itu, Haura & Ardi (2020) mendefinisikan perilaku *cyberbullying* sebagai perilaku perundungan yang memanfaatkan media komunikasi untuk sarana melakukan kegiatan perundungan, termasuk email, *instant messanging* (IM), ruang obrolan, situs web, atau melalui pesan digital lainnya. Selanjutnya, Zuanda, Rokiyah, Dini, & Alrefi (2024) menjelaskan *cyberbullying* menjadi salah satu bentuk penindasan yang mengeksploitasi teknologi digital.

Cyberbullying dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Brewer & Kerslake (2015) terdapat dua faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* yaitu empati dan *self-esteem*. Selanjutnya, Handono, Laehem, & Sititchai (2019) mengidentifikasi lima faktor yang dapat memicu terjadinya perilaku *cyberbullying*, yaitu: (a) dukungan sosial dari teman sebaya, (b) rendahnya *self-esteem*, (c) dukungan sosial dari orang tua, (d) etika dalam berinteraksi di media sosial, dan (e) masalah dalam penggunaan internet.

Dampak dari perilaku *cyberbullying* tidak hanya bersifat emosional tetapi juga psikologis. Menurut Roth (2015) *cyberbullying* memberikan dampak buruk kepada korban, yaitu adanya perasaan gelisah dan ketidakstabilan emosionalnya. Korban sering kali merasa takut membuka media sosial, bahkan dalam kasus eskترم dapat berujung pada tindakan bunuh diri. Karyanti & Aminudin (2019) juga mengemukakan dampak *cyberbullying* ini yaitu korban sering kali merasa depresi, mengalami isolasi sosial, serta rasa tidak berdaya ketika diserang.

Terdapat beberapa kasus pada mahasiswa yang menunjukkan dampak negatif dan seriusnya masalah *cyberbullying*. Seperti kasus yang pernah terjadi tahun 2019 silam, mahasiswi asal Bogor yang bernama Reni Novita yang mengalami tekanan psikologis berat akibat mendapatkan komentar negatif di media sosial, yang menyebabkan individu tersebut merasa tertekan dan kehilangan harapan. Hingga akhirnya nekat melakukan bunuh diri (Sindonews.com). Penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifah & Deasyanti (2020) menunjukkan bahwa 52% mahasiswa memiliki peran sebagai *cyberbullies*, yaitu seseorang yang melakukan *cyberbullying* tetapi tidak pernah menjadi *cybervictims*. 41% mahasiswa memiliki peran sebagai *cybervictims*, yaitu seseorang yang menjadi korban *cyberbullying* tetapi tidak pernah menjadi pelaku *cyberbullying* dan 7% mahasiswa berperan sebagai *cyberbully-victim*, yaitu seseorang yang menjadi *cyberbullies* sekaligus *cybervictims*.

Menurut laporan UNICEF U-Report pada tahun 2020, sekitar 45% dari 2.777 anak muda di Indonesia yang berusia 14-24 tahun pernah mengalami *cyberbullying*. Bentuk yang paling umum terjadi adalah pelecehan melalui aplikasi *chatting* (45%), penyebaran foto atau video pribadi tanpa izin (41%) dan pelecehan jenis lain (14%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa 70,4% dari 1.000 responden berusia 13-24 tahun mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 November 2024, kepada 14 mahasiswa di Universitas Negeri Padang, 10 orang diantaranya mengatakan pernah menjadi korban *cyberbullying* di media sosialnya berupa mendapatkan ancaman akan disebar foto aibnya jika korban tidak memberikan uang, mendapatkan cacian makian secara kasar dari *fake account* (akun palsu), dilecehkan di media sosialnya, pemerasan, dikucilkan dari grup kelasnya dan dipermalukan di media sosial dengan hinaan dan komentar negatif. Hal tersebut mengakibatkan korban merasa rendah diri, terancam, dan terasingkan. Sedangkan 2 orang lainnya pernah mengganggu individu lain di media sosial *TikTok*, berupa mengolok-olok dan memberikan komentar negatif yang mempermalukan orang lain. Dan diantara lainnya mengaku pernah menjadi saksi perilaku *cyberbullying* di media sosial.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan fenomena yang ditemukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kasus *cyberbullying* di kalangan mahasiswa merupakan masalah serius dan terus mengalami peningkatan. Mahasiswa rentan terlibat sebagai pelaku, korban, maupun saksi *cyberbullying*. Minimnya data deskriptif mengenai variasi bentuk *cyberbullying*, seperti *flaming*, *denigration*, dan *cyberstalking*, menyulitkan penyusunan intervensi yang tepat di lingkungan kampus. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggambarkan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk *cyberbullying* yang paling dominan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang kontekstual dan berbasis data empiris.

Method

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini ialah mahasiswa aktif jurusan kependidikan dari fakultas (FIP, FIK, dan FBS) Universitas Negeri Padang. Populasi yang diambil yaitu dari angkatan 2021-2024 yang berjumlah sebanyak 15.128 mahasiswa. Menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *stratified random sampling* berdasarkan fakultas untuk menjamin representasi proporsional dari masing-masing strata. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 390 mahasiswa, yang dipilih secara acak proporsional dari setiap strata. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data yang disusun menggunakan model skala *Likert* yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan teori bentuk-bentuk *cyberbullying* dari Willard (2007). Uji validitas isi dilakukan melalui penilaian oleh tiga ahli bimbingan dan konseling, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan hasil $\alpha = 0,89$ yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas tinggi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, dengan menghitung nilai *mean* (rata-rata), *standard deviation* (SD), dan distribusi frekuensi untuk setiap bentuk *cyberbullying*. Selain itu, hasil skor dikategorikan ke dalam lima kategori (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi).

Results and Discussion

Berdasarkan hasil rata-rata penskoran dari jawaban responden terkait perilaku *cyberbullying* didapatkan skor yaitu 74,29. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa berada pada kategori sedang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku *Cyberbullying* Mahasiswa (n=390)

Kategori	Skor Interval	f	%
Sangat Tinggi	>120	0	0
Tinggi	97-119	63	16,15
Sedang	74-96	179	45,90
Rendah	51-73	100	25,64
Sangat Rendah	< 50	48	12,31
Jumlah		390	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar skor jawaban responden berada pada kategori sedang (45,9%). Namun demikian, terdapat skor jawaban responden berada pada kategori tinggi (16,15%). Sementara itu, terdapat skor jawaban responden pada kategori rendah (25,64%) dan sangat rendah (12,31%). Berdasarkan data, dapat disimpulkan bahwa sebaran data perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Universitas Negeri Padang dominan berada pada kategori rendah hingga tinggi (87,69%). Dengan demikian, banyak mahasiswa Universitas Negeri Padang yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying* sehingga memerlukan langkah yang tepat untuk mengatasinya.

Untuk menarik kesimpulan deskriptif perilaku *cyberbullying* pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang, Tabel 2 berikut menyajikan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi sebagai indikator pemusatan dan penyebaran data, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan bentuk-bentuk *cyberbullying*. Data ini digunakan untuk menganalisis tingkat dan variasi perilaku *cyberbullying* di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Padang.

Tabel 2. Skor dan Kategori Cyberbullying Berdasarkan Bentuk-bentuk Cyberbullying

No	Bentuk	Maks.	Min.	Mean	SD	Kategori
1.	Flaming	25	5	12,79	3,47	Sedang
2.	Harrasement	14	3	8,02	2,87	Sedang
3.	Denigration	23	5	12,99	3,89	Sedang
4.	Impersonation	15	3	8,27	3,34	Sedang
5.	Outing & Trickery	19	4	10,26	3,36	Sedang
6.	Exclusion	23	5	12,57	4,18	Sedang
7.	Cyberstalking	15	3	9,38	2,68	Tinggi
Total		113	33	74,92	18,87	Sedang

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa salah satu bentuk perilaku *cyberbullying* berada pada kategori tinggi, dengan skor rata-rata 9,38 yaitu *cyberstalking*. Hal ini menandakan bahwa bentuk *cyberbullying* berupa pengawasan dan pengancaman di media sosial paling sering terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum perilaku *cyberbullying* berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 74,92 yang artinya perilaku *cyberbullying* di kalangan mahasiswa masih cukup sering terjadi baik secara sadar ataupun tidak sadar. Dengan demikian, sangat diperlukan upaya-upaya untuk meminimalisir dan mengatasi perilaku *cyberbullying* mahasiswa tersebut terutama dalam bentuk *cyberstalking*.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *cyberstalking* satu-satunya bentuk perilaku *cyberbullying* yang menunjukkan tingkat tinggi, hal ini menandakan bahwa tindakan pengawasan, penguntitan, dan pengancaman secara berulang di media sosial lebih sering terjadi dibandingkan bentuk *cyberbullying* lainnya yang berada pada kategori sedang. Fenomena ini sangat mengkhawatirkan karena *cyberstalking* tidak hanya melanggar privasi korban, tetapi juga dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius seperti kecemasan, ketakutan, dan stres berkepanjangan. Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya empati digital, kurangnya literasi etika berkomunikasi di media sosial, serta lemahnya pengawasan dalam penggunaan teknologi. Selanjutnya, meskipun perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang ini secara umum tergolong sedang, perilaku tersebut tetap menjadi masalah yang signifikan dan perlu mendapatkan perhatian serius. Hal ini mengindikasikan bahwa *cyberbullying* sering terjadi di kalangan mahasiswa, baik secara disengaja maupun tidak disengaja, sehingga berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental, prestasi akademik, dan hubungan sosial mereka. Robin, Giumetty, Schroeder, & Lattanner (2014) menyebutkan bahwa perasaan marah dan frustrasi sering kali menjadi penyebab utama seseorang melakukan tindakan agresif seperti *cyberbullying*. Keberadaan media sosial yang memungkinkan anonimitas dan jarak sosial membuat individu lebih bebas mengekspresikan kemarahan tanpa hambatan sosial yang biasanya mengendalikan perilaku dalam interaksi langsung. Hal ini yang membuat mahasiswa cenderung mudah terpancing emosi saat berinteraksi di media sosial dan menyebabkan mereka dengan mudah melakukan tindakan *cyberbullying* seperti mengirimkan pesan kasar, sarkastik, atau

provokatif tanpa mempertimbangkan dampak psikologis yang dapat ditimbulkan terhadap orang lain maupun konsekuensi bagi dirinya sendiri.

Berbeda dengan hasil penelitian ini, hasil penelitian yang dilakukan oleh Witjaksono, Hanika, & Pratiwi, (2021) pada mahasiswa di DKI Jakarta menunjukkan bahwa tindakan *cyberbullying* yang paling jarang dilakukan adalah penguntitan secara intensif atau *cyberstalking* serta pengucilan seseorang dari aktivitas *online* (*exclusion*). Sebaliknya, bentuk *cyberbullying* yang paling banyak dilakukan oleh pelaku adalah memaki orang lain di media sosial, yang dikenal sebagai *flaming*. Perbedaan temuan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti karakteristik responden, budaya sosial, dan pola penggunaan media sosial yang berbeda di masing-masing wilayah. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Universitas Negeri Padang cenderung terlibat dalam bentuk *cyberbullying* yang lebih pasif-agresif dan sulit dideteksi, seperti *stalking* dan penguntitan, yang mungkin tidak dianggap serius oleh pelaku.

Layanan yang dapat diberikan kepada mahasiswa untuk meminimalisir dan mengatasi perilaku *cyberbullying* adalah (1) Layanan Informasi, layanan ini adalah layanan BK yang berisi data atau keterangan tentang sesuatu yang diperlukan individu atau peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan (Syukur, Neviyarni, & Zahri, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* di kalangan mahasiswa berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perilaku tersebut belum tergolong tinggi, keberadaannya cukup signifikan dan berpotensi meningkat apabila tidak ditangani dengan baik. Dilihat dari hasil Ngarifin & Halwati (2023) bahwa layanan informasi yang diberikan secara tatap muka maupun jarak jauh melalui media cetak dan elektronik seperti buku, brosur, dan internet efektif dalam mencegah *cyberbullying* di kalangan mahasiswa. Layanan ini berfungsi untuk meningkatkan pemahaman dan memberikan arahan agar mahasiswa dapat menghindari masalah *cyberbullying*. Melalui layanan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai bentuk dan dampak *cyberbullying*, tetapi juga dibekali dengan strategi preventif seperti cara menggunakan media sosial secara sehat, memahami etika komunikasi digital, serta mengenali tindakan-tindakan yang tergolong sebagai *cyberbullying*.

Selanjutnya, (2) Layanan Konseling Individual, layanan ini adalah layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk membantu menyelesaikan masalah pribadi (Prayitno, 2012). Layanan ini bertujuan untuk membantu klien dalam mengenali diri sendiri, memahami lingkungan sekitar, serta menyadari permasalahan, kekurangan dan kelemahan yang dimiliki, sehingga klien mampu menemukan solusi dan mengatasi permasalahan yang dihadapinya (Tohirin, 2011). Hasil Penelitian Dalimunthe, Daulay, & Manurung (2023) bahwa layanan konseling individual yang dipersonalisasi menggunakan pendekatan yang menekankan pada *solution-focused brief counseling* dan penguatan kekuatan positif diri terbukti mampu membantu mahasiswa mengatasi permasalahan perilaku menyimpang seperti *cyberbullying*. Mahasiswa dibimbing untuk memahami konsekuensi tindakannya serta membangun kembali citra diri yang positif. Layanan konseling individual ini membantu mahasiswa yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, baik sebagai korban maupun pelaku, agar mampu memahami masalah yang dihadapi dan menemukan solusi yang tepat. (3) Layanan Konseling Kelompok, layanan ini adalah suatu bentuk layanan konseling yang dilakukan dalam kelompok, di mana dinamika kelompok akan dimanfaatkan untuk membahas berbagai isu yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh masing-masing anggota kelompok (Prayitno, Afdal, Ildil, & Ardi, 2017). Konseling kelompok dipimpin oleh konselor yang memiliki pengaruh sosial dan emosional untuk menciptakan dinamika kelompok yang positif. Pengaruh tersebut diharapkan mampu mendorong keterbukaan anggota, sehingga mereka dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya tanpa keraguan (Wulandari, Syukur, Netrawati, & Hariko, 2022). Hasil Penelitian Maharani & Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* efektif dalam meningkatkan daya tahan diri para korban *cyberbullying*. Penelitian ini mengungkapkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan

mereka untuk mengelola tekanan sosial dan emosi setelah mendapatkan intervensi konseling kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat dijadikan metode yang efektif untuk membantu mahasiswa mengatasi dampak negatif *cyberbullying*. Layanan konseling kelompok memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar keterampilan sosial yang positif, seperti komunikasi efektif, pengendalian diri, dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Dengan dukungan kelompok, mahasiswa dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial dalam menggunakan media digital sehingga mampu mengurangi perilaku *cyberbullying*. Layanan ini membantu mencegah terulangnya tindakan intimidasi dan pelecehan secara *online* serta menciptakan lingkungan kampus yang lebih aman dan suportif bagi mahasiswa (Putra, 2022; Syukur et al., 2023; Putra, 2022; Putra et al., 2022).

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang secara umum berada pada kategori sedang, dengan sebagian besar bentuk seperti *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing & trickery*, dan *exclusion* menunjukkan intensitas yang serupa. Namun, *cyberstalking* memiliki tingkat intensitas yang lebih tinggi, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam pencegahan dan penanganannya. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman variasi tingkat keparahan bentuk-bentuk *cyberbullying* di lingkungan kampus, serta menegaskan kebutuhan pengembangan strategi intervensi yang lebih terarah. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan kampus yang mendukung terciptanya ekosistem digital yang sehat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji hubungan antara faktor kepribadian, regulasi emosi, dan keterlibatan dalam perilaku *cyberbullying*, serta melakukan intervensi eksperimental guna mengukur efektivitas layanan konseling dalam menurunkan kecenderungan perilaku tersebut.

References

- Ardi, Z., & Sukmawati, I. (2019). The contribution of social media and mobile application to individual subjective well-being in counseling perspective. *Journal of Counseling and Educational Technology*, 2(1), 33. <https://doi.org/10.32698/0571>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). *Laporan hasil survey internet APJII*. <https://survei.apjii.or.id/>
- Brewer, G., & Kerslake, J. (2015). Cyberbullying, self-esteem, empathy, and loneliness. *Computers in Human Behavior*, 48, 255–260. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2015.01.073>
- Dalimunthe, L., Daulay, N., & Manurung, P. (2023). Solution focused brief therapy(SFBT): strategies to reduce cyberbullying behavior student. *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 10(1), 115–124. <https://doi.org/10.24042/kons.v10i1.16468>.
- Handono, S. G., Laeheem, K., & Sittichai, R. (2019). Factors related with cyberbullying among the youth of Jakarta, Indonesia. *Children and Youth Services Review*, 99, 235–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.02.012>
- Haura, A. T., & Ardi, Z. (2020). Student's self esteem and cyber-bullying behavior in senior high school. *Jurnal Aplikasi si IPTEK Indonesia*, 4(2), 89–94. <https://doi.org/10.24036/4.24357>
- Karyanti, M. P., & Aminudin, S. P. (2019). *Cyberbullying & body shaming*. Yogyakarta: K-Media.
- Lathifah, S. U. (2022). Perkembangan teknologi informasi di Indonesia kumparan.com. *Kompasiana.Com*, 1–7. <https://www.kompasiana.com/muhammad/perkembangan-teknologi->

informasi-di-indonesia?lgn_method=google

- Maharani, N., & Kurniawan, U. T. (2023). Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan resiliensi diri korban *cyberbullying* di sma negeri 3 baubau. *In frame Jurnal Ilmiah Mahasiswa* (Vol. 2, pp. 159–163).
- Muzdalifah, F., & Deasyanti. (2020). Negative emotional state dan cyberbullying pada mahasiswa. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(1), 41–49. <https://doi.org/10.21009/jppp.091.07>
- Ngarifin, & Halwati, U. (2023). Layanan bimbingan informasi dalam mencegah perilaku cyber bullying di media sosial: Sebuah Tinjauan Literature. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2), 43–60. <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/337>
- Nissa, R. N. F., & Hatta, M. I. (2022). Hubungan self-esteem dengan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial Twitter. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 167–173. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i1.886>
- Prayitno.(2012). *Jenis layanan dan pendukung kegiatan konseling*. Universitas Negeri Padang.
- Prayitno, Afdal, Ifdil, & Ardi, Z., (2017)". *Layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok yang berhasil: Dasar Dan Profil*, 1–283.
- Putra, A. H. (2022). Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi pada era society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(1), 128-136.
- Putra, A. H. (2022). Konseling Rational Emotive Behavior Therapy Sebagai Alternatif Solusi Untuk Memulihkan Trauma Korban Pelecehan Seksual. *Trauma Healing Dan Pendekatan...*, 17. TRAUMA HEALING DAN PENDEKATAN KONSELING DALAM MENGHADAPI QADARULLAH, 17.
- Putra, A. H., Nisa, S. L. N., Apriyanto, Y., Novalia, A., Ramadhani, F., Rizki, D. F. N., ... & Sari, A. K. (2022). TRAUMA HEALING DAN PENDEKATAN KONSELING DALAM MENGHADAPI QADARULLAH.
- Riebel, J., Jäger, R. S. R. S., & Fischer, U. C. U. (2009). Cyberbullying in germany—an exploration of prevalence, overlapping with real life bullying and coping strategies. *Psychology Science Quarterly*, 51(3), 298–314. http://www.psychologie-aktuell.com/fileadmin/download/PsychologyScience/3-2009/05_riebel.pdf
- Robin, K. M., Giumetty, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137.
- Roth, R. (2015). Psychological aspects of cyberbullying. *The Journal Of The Learning Sciences*, 113–119. <https://doi.org/10.15027/36769>
- Syukur, Y., Neviyarni, & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan konseling di sekolah* (C. I. Gunawan (ed.)). CV IRDH.
- Syukur, Y., Zahri, T. N., & Putra, A. H. (2023). Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi-Rajawali Pers. PT. RajaGrafindo Persada.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- UNICEF Indonesia. 2020. *Laporan tahunan unicef indonesia tahun 2020*. <https://www.unicef.org/indonesia/media/9971/file/Laporan%20Tahunan%202020%20UNICEF%20Indonesia.pdf>, diakses pada tanggal 30 November 2024
- Witjaksono, A. A., Hanika, I. M., & Pratiwi, S. I. (2021). Fenomena cyberbullying pada mahasiswa di DKI Jakarta. *Jurnal IMPRESI*, 2(1), 15–30.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats . Responding To The Challenge Of Online Social Aggression, Threats, And Distress*. Illions: Research Press.
- Wulandari, T., Syukur, Y., Netrawati, N., & Hariko, R. (2022). Efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan *cognitive behavior therapy* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. 7(2), 376–380.
- Zuanda, N., Rokiyah, Dini, R., & Alrefi. (2024). Tren penelitian cyberbullying di Indonesia. *Edu Research*, 5(1), 55–62. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i1.153>